

## Upaya Pengembangan Objek Wisata Pantai Ladeha dalam Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Lolomoyo Kecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan

Imerlina Laia<sup>1</sup>, Bambang T.J Hutagalung<sup>2</sup>, Masniar Hernawaty Sitorus<sup>3</sup>,  
Ade Putera Arif Panjaitan<sup>4</sup>, Robert Juni Tua Sitio<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara

[imerlinalaia2004@gmail.com](mailto:imerlinalaia2004@gmail.com), [bambangtjh@gmail.com](mailto:bambangtjh@gmail.com), [masniarsitorus76@gmail.com](mailto:masniarsitorus76@gmail.com),  
[adeputeraarifpanjaitan@gmail.com](mailto:adeputeraarifpanjaitan@gmail.com), [robertsitio60@gmail.com](mailto:robertsitio60@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received August 12, 2026

Revised August 26, 2026

Accepted September 07, 2026

#### Keywords:

Ladeha Beach, Tourism  
Village, Destination  
Development, Tourist  
Attraction

### ABSTRACT

*Developing beach tourism attractions is a strategy to enhance the appeal of tourism villages while creating economic opportunities for local communities. This study is titled "Efforts to Develop Ladeha Beach Tourism to Enhance the Appeal of Lolomoyo Tourism Village, Amandraya District, South Nias Regency." It aims to analyze the development efforts for Ladeha Beach and identify the factors supporting or hindering its development. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The findings indicate that development is still in its early stages, focusing on environmental arrangement and the provision of basic facilities such as parking areas, gazebos, restrooms, and kiosks. In conclusion, the development of Ladeha Beach needs to focus on integrating the utilization of natural potential, improving facility quality and accessibility, empowering the community, promoting the site, and ensuring sustainable environmental management.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received August 12, 2026

Revised August 26, 2026

Accepted September 07, 2026

#### Keywords:

Pantai Ladeha, Desa Wisata,  
Pengembangan Destinasi, Daya  
Tarik Wisata.

### ABSTRAK

Pengembangan objek wisata pantai menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan daya tarik desa wisata sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Penelitian ini berjudul “Upaya Pengembangan Objek Wisata Pantai Ladeha Dalam Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Lolomoyo Kecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengembangan objek wisata Pantai Ladeha dalam meningkatkan daya tarik Desa Wisata Lolomoyo Kecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan masih berada pada tahap awal dengan fokus pada penataan lingkungan dan penyediaan fasilitas dasar seperti parkir, gazebo, toilet dan kios. Kesimpulannya,

Pengembangan Pantai Ladeha perlu diarahkan pada integrasi antara pemanfaatan potensi alam, peningkatan kualitas fasilitas dan akses, pemberdayaan masyarakat, promosi, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

***Corresponding Author:***

**Imerlina Laia**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [imerlinalaia2004@gmail.com](mailto:imerlinalaia2004@gmail.com)

---

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan dalam pembangunan ekonomi dan sosial melalui penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemanfaatan potensi lokal. Dalam pembangunan desa, pariwisata tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas daya tarik, ketersediaan sarana dan prasarana, kapasitas pengelola, serta keterlibatan masyarakat lokal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menegaskan bahwa penyelenggaraan pariwisata melibatkan wisatawan, masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan pelayanan kepariwisataan. Sejalan dengan itu, pengembangan desa wisata menempatkan potensi lokal dan masyarakat sebagai bagian penting dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan tersebut semakin relevan karena keberlanjutan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Kabupaten Nias Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup beragam. Potensi tersebut dapat menjadi sumber pengembangan ekonomi lokal apabila didukung oleh pengelolaan destinasi yang terencana. Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Wisata Lolomoyo, Kecamatan Amandraya, dengan Pantai Ladeha sebagai salah satu daya tarik wisatanya. Pantai Ladeha memiliki karakter alam yang khas berupa kolam alami, tebing karang, panorama laut, serta lingkungan pantai yang relatif masih alami. Keunikan tersebut memberikan peluang bagi Pantai Ladeha untuk dikembangkan sebagai daya tarik utama yang dapat memperkuat identitas dan daya tarik Desa Wisata Lolomoyo. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kondisi destinasi yang memadai. Keterbatasan fasilitas, kondisi akses jalan yang masih memerlukan perbaikan, kebersihan yang belum optimal, promosi yang masih terbatas, serta kapasitas pengelola lokal yang belum maksimal menjadi persoalan dalam pengembangan destinasi.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya wisata dengan kapasitas pengelolaannya. Pengembangan Pantai Ladeha tidak dapat hanya

mengandalkan keindahan alam, tetapi membutuhkan keterpaduan antara peningkatan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, aktivitas wisata, promosi, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa persoalan tersebut juga ditemukan pada berbagai destinasi pantai. Pengembangan wisata pantai merupakan proses yang multidimensional, tetapi kajian mengenai Pantai Ladeha yang menghubungkan potensi alam dengan kesiapan destinasi, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan masih terbatas.

Maka dalam konteks tersebut, Pantai Ladeha menjadi penting dikaji bukan hanya sebagai objek wisata alam, tetapi sebagai bagian strategis dari pengembangan Desa Wisata Lolomoyo. Pengembangan destinasi perlu diarahkan pada peningkatan kualitas daya tarik sekaligus mempertahankan karakter alam dan nilai lokal yang menjadi keunggulan Pantai Ladeha. Keterlibatan Pokdarwis dan masyarakat dalam menjaga kebersihan serta pengelolaan kawasan merupakan modal awal yang penting, tetapi masih perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas pengelolaan, pengembangan aktivitas wisata, pemanfaatan fasilitas secara produktif, dan promosi yang lebih terarah. Hal ini sejalan dengan kondisi penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Ladeha telah dilakukan secara bertahap melalui penataan kawasan, pemeliharaan kebersihan, penyediaan fasilitas dasar, serta dukungan pemerintah desa, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek fasilitas, infrastruktur, promosi, sumber daya manusia, dan keberlanjutan. Dengan demikian, pengembangan Pantai Ladeha perlu dipahami sebagai proses terpadu yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan pengelola.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: (1) bagaimana upaya pengembangan objek wisata Pantai Ladeha di Desa Wisata Lolomoyo? dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Ladeha? Penelitian bertujuan menganalisis upaya pengembangan Pantai Ladeha dalam meningkatkan daya tarik Desa Wisata Lolomoyo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengembangannya. Kontribusi penelitian terletak pada upaya melihat Pantai Ladeha sebagai *core attraction* Desa Wisata Lolomoyo dengan mengintegrasikan aspek daya tarik, aksesibilitas, amenitas, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih terpadu mengenai bagaimana potensi alam Pantai Ladeha dapat dikembangkan tanpa menghilangkan karakter lokal dan lingkungan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Pariwisata Berkelanjutan**

Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan bahwa pengembangan destinasi harus mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kemampuan lingkungan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pada masa mendatang. UNEP dan UNWTO (2005) menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan perlu mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang, sekaligus memperhatikan kebutuhan

wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah. Dengan perspektif tersebut, keberhasilan pariwisata tidak hanya dinilai berdasarkan pertumbuhan kunjungan atau pendapatan, tetapi juga berdasarkan kemampuan destinasi mempertahankan sumber daya alam, menjaga kehidupan sosial masyarakat, dan menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Pada destinasi wisata berbasis alam, prinsip keberlanjutan memiliki kedudukan yang semakin penting karena lingkungan merupakan bagian langsung dari produk wisata. Pemanfaatan kawasan secara berlebihan dapat menurunkan kualitas lingkungan dan pada akhirnya mengurangi daya tarik destinasi itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas dan aktivitas wisata perlu disesuaikan dengan karakter lingkungan setempat. Pengelolaan kebersihan, penyediaan tempat sampah, pengaturan aktivitas wisata, pemeliharaan fasilitas, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan merupakan bagian yang dapat mendukung keberlanjutan destinasi. Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi landasan penting dalam penelitian Pantai Ladeha karena daya tarik utama destinasi berasal dari lingkungan alamnya. Kolam alami, tebing karang, panorama laut, dan suasana yang masih alami merupakan aset yang harus dipertahankan bersamaan dengan upaya meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas dan pengembangan aktivitas wisata perlu dilakukan secara bertahap dan memperhatikan kondisi lingkungan. Pengembangan yang terlalu berorientasi pada pembangunan fisik tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan berpotensi mengurangi keaslian dan kualitas alam yang justru menjadi keunggulan Pantai Ladeha. Atas dasar itu, pengembangan Pantai Ladeha dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang perlu mengintegrasikan peningkatan daya tarik, aksesibilitas, amenitas, partisipasi masyarakat, manfaat ekonomi, dan pelestarian lingkungan.

## **2. Community-Based Tourism (CBT)**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism (CBT)* menempatkan masyarakat lokal sebagai salah satu aktor utama dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi. Pendekatan ini melihat masyarakat bukan hanya sebagai penerima dampak kegiatan pariwisata, tetapi sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, sumber daya, dan kepentingan terhadap keberlanjutan destinasi. Goodwin (2021) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat perlu diarahkan pada pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan kapasitas, serta terciptanya manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam pariwisata tidak hanya diukur dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan operasional, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, pengembangan produk wisata, dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Penerapan CBT menjadi penting terutama pada pengembangan desa wisata karena masyarakat merupakan bagian dari identitas dan kehidupan destinasi. Pengembangan desa wisata yang tidak melibatkan masyarakat berisiko menjadikan masyarakat hanya sebagai penonton atau

pekerja dalam kegiatan wisata, sementara manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak luar. Sebaliknya, ketika masyarakat memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi, pariwisata dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi sekaligus memperkuat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan potensi lokal. Oleh karena itu, pengembangan berbasis masyarakat membutuhkan peningkatan kapasitas dalam bidang pengelolaan destinasi, pelayanan wisatawan, kebersihan, pengembangan usaha, pemasaran, serta pemanfaatan media digital.

Dalam penelitian Pantai Ladeha, pendekatan CBT digunakan untuk melihat keterlibatan pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan, membantu penataan kawasan, dan mendukung kegiatan wisata menunjukkan adanya modal sosial dalam pengembangan destinasi. Namun, keterlibatan tersebut perlu berkembang dari sekadar partisipasi dalam kegiatan operasional menuju pemberdayaan yang lebih luas. Masyarakat perlu memiliki kapasitas untuk mengembangkan atraksi, mengelola fasilitas, memberikan pelayanan, melakukan promosi, serta menciptakan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Pantai Ladeha tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat lokal untuk menjadi bagian aktif dari pengelolaan destinasi.

### **3. Pengembangan Destinasi**

Pengembangan destinasi wisata merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas suatu kawasan wisata dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta memperkuat berbagai komponen pendukung kegiatan wisata. Pengembangan destinasi tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas daya tarik, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, pelayanan, dan pengelolaan destinasi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sementara itu, destinasi pariwisata mencakup daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dalam mendukung kegiatan kepariwisataan. Dengan demikian, pengembangan destinasi perlu dilakukan secara terpadu karena kualitas suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi objek wisatanya, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menyediakan lingkungan wisata yang aman, nyaman, mudah dijangkau, dan menarik bagi wisatawan.

Dalam pengembangan destinasi, salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah konsep 3A, yaitu *attraction*, *accessibility*, dan *amenity*. *Attraction* berkaitan dengan segala sesuatu yang menjadi alasan wisatawan berkunjung, baik berupa keindahan alam, budaya, maupun aktivitas wisata. *Accessability* berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai lokasi melalui kondisi jalan, transportasi, petunjuk arah, dan sarana pendukung perjalanan. Sementara itu, *amenity* berkaitan dengan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi,

seperti tempat parkir, toilet, tempat beristirahat, tempat makan, tempat sampah, dan fasilitas lainnya. Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan karena daya tarik yang kuat akan sulit berkembang apabila tidak didukung aksesibilitas dan fasilitas yang memadai. Oleh sebab itu, pengembangan Pantai Ladeha perlu melihat potensi alam, kondisi akses menuju lokasi, dan ketersediaan fasilitas sebagai satu kesatuan dalam membangun pengalaman wisata.

Dalam konteks Pantai Ladeha, konsep pengembangan destinasi menjadi relevan karena kawasan ini memiliki potensi alam yang cukup kuat, terutama kolam alami, tebing karang, panorama laut, serta lingkungan pesisir yang masih relatif alami. Potensi tersebut merupakan modal utama dalam membangun *attraction*, tetapi keberadaannya perlu didukung oleh peningkatan aksesibilitas dan amenitas. Dengan demikian, konsep 3A digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana potensi Pantai Ladeha telah didukung oleh akses dan fasilitas yang diperlukan wisatawan. Pendekatan tersebut juga membantu menjelaskan bahwa permasalahan pengembangan destinasi bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya objek wisata, melainkan pada keseimbangan antara daya tarik, kemudahan akses, fasilitas, dan pengelolaan.

#### **4. Upaya Pengembangan Wisata Pantai**

Upaya pengembangan wisata pantai merupakan proses terpadu untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, kualitas pelayanan, dan keberlanjutan destinasi dengan tetap mempertahankan karakteristik sumber daya pesisir sebagai modal utama pariwisata. Pengembangan tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi membutuhkan dukungan infrastruktur, amenitas, promosi, pengelolaan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat. Barany, Nanlohy, dan Latupapua (2024) menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata pantai perlu memperhatikan potensi fisik, infrastruktur, peran pemerintah, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Selain aspek fisik, masyarakat merupakan bagian penting dalam pengembangan wisata pantai karena memiliki peran dalam pengelolaan sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Di sisi lain, pengembangan wisata pantai perlu memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan karena kawasan pesisir memiliki ekosistem yang rentan terhadap tekanan aktivitas wisata.

Berdasarkan kajian tersebut, upaya pengembangan wisata pantai dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian tindakan untuk memperkuat daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, kapasitas masyarakat dan pengelola, promosi, serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Konsep ini relevan dengan Pantai Ladeha yang memiliki potensi alam berupa kolam alami, tebing karang, panorama laut, dan lingkungan pesisir yang masih relatif alami, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada beberapa komponen pendukung. Dengan demikian, pengembangan Pantai Ladeha tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk mengoptimalkan potensi alam menjadi produk wisata yang menarik,

meningkatkan manfaat bagi masyarakat lokal, memperbaiki kenyamanan wisatawan, dan mempertahankan kelestarian lingkungan sebagai dasar keberlanjutan destinasi.

### Penelitian Terdahulu

Penelitian Putri Pransiska dkk. (2025) mengenai Pantai Karapyak menunjukkan bahwa pengembangan destinasi belum optimal karena masih bergantung pada potensi alam dan menghadapi keterbatasan atraksi, amenitas, aksesibilitas, serta pengelolaan kebersihan dan keamanan. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi Pantai Ladeha, khususnya pada kesenjangan antara potensi alam dan kesiapan pengelolaan.

I Wayan Putra dkk. (2024) melalui penelitian mengenai Pantai Munggu menunjukkan bahwa keterbatasan jalan akses, area parkir, toilet, dan fasilitas pendukung dapat memengaruhi kenyamanan serta minat kunjungan wisatawan. Sementara itu, penelitian Safira Zulfa dan Yusuf Falaq (2025) mengenai Pantai Pasir Putih Wates menunjukkan bahwa pengembangan wisata dapat memberikan manfaat bagi masyarakat apabila didukung peningkatan kapasitas sumber daya manusia, promosi digital, dan fasilitas wisata.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan wisata pantai membutuhkan kombinasi antara infrastruktur, fasilitas, promosi, pengelolaan, dan partisipasi masyarakat. Penelitian Pantai Ladeha melengkapi kajian tersebut dengan melihat objek wisata pantai sebagai bagian dari sistem Desa Wisata Lolomoyo. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diarahkan pada pembangunan fisik, tetapi juga pada kemampuan Pantai Ladeha menjadi *core attraction* yang memperkuat identitas desa, pengalaman wisata, dan manfaat ekonomi masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam upaya pengembangan Pantai Ladeha dan kondisi yang memengaruhi pengembangannya. Penelitian dilaksanakan di Pantai Ladeha, Desa Wisata Lolomoyo, Kecamatan Amandraya, Kabupaten Nias Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi wisata alam Pantai Ladeha serta relevansinya dengan pengembangan Desa Wisata Lolomoyo.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Informan primer berasal dari pihak yang memiliki keterlibatan, pengetahuan, atau pengalaman dalam pengembangan Pantai Ladeha, yaitu pemerintah desa, pengelola melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), masyarakat lokal, tokoh masyarakat, serta wisatawan sebagai informan pendukung. Data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal, peraturan, profil daerah, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan pengembangan Pantai Ladeha dan Desa Wisata Lolomoyo.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kondisi daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, aktivitas wisata, keterlibatan masyarakat, dan lingkungan pantai. Wawancara digunakan untuk menggali upaya pengembangan serta faktor pendukung dan penghambat, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan verifikasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Potensi Pantai Ladeha sebagai Daya Tarik Utama Desa Wisata Lolomoyo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Ladeha memiliki modal alam yang kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik utama Desa Wisata Lolomoyo. Keunikan utama destinasi terletak pada keberadaan kolam alami, tebing karang, panorama laut, suasana pantai yang tenang, dan lingkungan yang relatif masih alami. Kolam alami tersebut terbentuk melalui proses perubahan struktur batuan pesisir yang menghasilkan cekungan-cekungan yang kemudian terisi air laut. Keunikan tersebut menjadi pembeda Pantai Ladeha dengan objek wisata lainnya. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Pantai Ladeha telah memenuhi unsur dasar *attraction*, tetapi keberadaan sumber daya alam belum otomatis menjadikan destinasi memiliki daya saing yang kuat. Daya tarik perlu dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang lebih beragam. Saat ini aktivitas wisata masih didominasi oleh berenang, bermain air, menikmati pemandangan, menikmati matahari terbenam, bersantai, dan fotografi. Belum terdapat variasi atraksi yang terorganisasi secara signifikan. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada ketiadaan daya tarik, tetapi pada belum optimalnya pengemasan potensi menjadi produk wisata.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pransiska dkk. mengenai Pantai Karapyak yang menunjukkan bahwa potensi alam membutuhkan dukungan atraksi, fasilitas, aksesibilitas, dan pengelolaan agar mampu berkembang menjadi destinasi yang berdaya tarik. Dalam konteks Pantai Ladeha, diversifikasi atraksi perlu tetap mempertahankan karakter alam. Wisata edukasi mengenai terbentuknya kolam alami, kegiatan fotografi, *sunset experience*, rekreasi berbasis alam, kegiatan budaya, dan wisata berbasis komunitas dapat menjadi bentuk pengembangan produk wisata tanpa mengubah identitas destinasi.

### **2. Pengembangan Aksesibilitas dan Amenitas**

Dari aspek aksesibilitas, Pantai Ladeha secara umum telah dapat dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi ini menjadi modal awal bagi pengembangan destinasi. Namun, beberapa bagian jalan masih mengalami kerusakan dan menjadi lebih sulit dilalui pada musim hujan. Papan penunjuk arah menuju lokasi juga masih terbatas. Pemerintah Desa Lolomoyo telah merencanakan pembangunan atau perbaikan jalan, perluasan jaringan listrik, dan pembangunan fasilitas pendukung lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan aksesibilitas Pantai Ladeha bukan pada tidak tersedianya akses, tetapi pada kualitas

dan keterhubungan akses dengan kebutuhan wisatawan. Akses yang dapat dilalui kendaraan belum cukup apabila kondisi jalan belum memberikan kenyamanan dan keamanan serta informasi menuju destinasi masih terbatas. Temuan ini memperkuat penelitian mengenai Pantai Munggu yang menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur dasar berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan minat kunjungan wisatawan. Pada aspek amenitas, pengelola telah menyediakan area parkir, gazebo, dan toilet umum. Akan tetapi, jumlah dan kondisi fasilitas tersebut masih terbatas. Beberapa fasilitas belum terawat secara optimal dan belum mampu memenuhi kebutuhan pengunjung ketika jumlah wisatawan meningkat. Keterbatasan toilet, tempat istirahat, tempat sampah, penerangan, serta fasilitas umum lainnya menunjukkan bahwa amenitas masih berada pada tahap awal pengembangan. Dukungan pembangunan kios oleh Dinas Pariwisata memiliki potensi ekonomi apabila dikelola sebagai ruang usaha masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas seharusnya tidak dilakukan sekadar untuk menambah bangunan, tetapi diarahkan untuk memperkuat pengalaman wisatawan dan manfaat ekonomi masyarakat. Karena Pantai Ladeha memiliki lingkungan yang relatif alami, pembangunan fasilitas juga harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan agar peningkatan amenitas tidak mengurangi keaslian destinasi.

### **3. Partisipasi Masyarakat dan Pengembangan Berbasis Masyarakat**

Masyarakat Desa Wisata Lolomoyo telah terlibat dalam pengembangan Pantai Ladeha terutama melalui kegiatan gotong royong, kebersihan, penataan kawasan, dan dukungan terhadap pengelolaan wisata. Keberadaan Pokdarwis menunjukkan bahwa telah terdapat kelembagaan lokal yang mendukung pengembangan destinasi. Namun, bentuk partisipasi tersebut masih lebih banyak berada pada tahap partisipasi fisik dan belum sepenuhnya berkembang menjadi pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif *Community-Based Tourism* (CBT), masyarakat seharusnya tidak hanya berperan sebagai tenaga pendukung, tetapi juga memiliki ruang dalam perencanaan, pengelolaan, pengembangan produk, promosi, dan distribusi manfaat ekonomi. Konsep CBT dalam penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai aktor penting dalam pengelolaan destinasi. Karena itu, temuan di Pantai Ladeha memperlihatkan bahwa fondasi partisipasi masyarakat sudah tersedia, tetapi kapasitas dan posisi masyarakat dalam rantai nilai pariwisata masih perlu diperkuat. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan pelayanan wisatawan, pengelolaan destinasi, keselamatan, kebersihan, promosi digital, pengembangan atraksi, dan pengelolaan usaha. Kios yang telah dibangun dengan dukungan pemerintah daerah juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan wisata dapat menghasilkan hubungan yang lebih kuat antara daya tarik destinasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

### **4. Keberlanjutan Lingkungan dan Pengelolaan Destinasi**

Kondisi lingkungan Pantai Ladeha yang masih relatif alami merupakan salah satu kekuatan sekaligus kerentanan destinasi. Keindahan kolam alami, tebing karang, dan panorama

laut merupakan aset yang menjadi dasar daya tarik wisata. Namun, peningkatan aktivitas wisata tanpa sistem pengelolaan lingkungan yang memadai dapat menimbulkan tekanan terhadap kawasan. Peneliti menemukan bahwa masyarakat dan Pokdarwis telah melakukan kegiatan kebersihan dan penataan kawasan secara berkala. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya lingkungan dalam mempertahankan daya tarik wisata. Akan tetapi, pengelolaan lingkungan masih sederhana dan belum didukung sistem yang terstruktur, terutama terkait ketersediaan tempat sampah, jadwal kebersihan, aturan aktivitas wisata, dan pengawasan terhadap daya dukung kawasan.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menempatkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bagian penting dari pengembangan destinasi. Pariwisata berkelanjutan juga menekankan partisipasi masyarakat, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, daya dukung, pelatihan, serta promosi yang tetap memperkuat identitas lokal. Dengan demikian, pengembangan Pantai Ladeha seharusnya tidak diarahkan pada pembangunan fisik secara besar-besaran, tetapi pada penguatan kualitas destinasi dengan tetap mempertahankan karakter alamnya.

## **5. Promosi dan Kapasitas Pengelolaan**

Promosi menjadi salah satu aspek yang belum optimal. Informasi mengenai Pantai Ladeha belum tersebar secara luas melalui media sosial maupun media promosi lainnya. Keterbatasan promosi berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengelola informasi dan promosi secara konsisten. Meskipun wisatawan dari luar daerah masih dapat memperoleh informasi melalui media sosial dan mesin pencarian, keberadaan destinasi belum dipromosikan secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa promosi bukan hanya persoalan memilih media, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pengelola menghasilkan konten dan membangun identitas destinasi. Keunikan kolam alami, tebing karang, panorama laut, aktivitas wisata, *sunset*, serta kehidupan masyarakat lokal dapat menjadi materi promosi yang memperkuat identitas Pantai Ladeha. Penelitian terdahulu mengenai Pantai Pasir Putih Wates juga menunjukkan bahwa promosi digital dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan bagian penting dalam pengembangan wisata dan peningkatan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kapasitas Pokdarwis menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari strategi pengembangan Pantai Ladeha.

## **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pantai Ladeha**

Faktor pendukung utama pengembangan Pantai Ladeha adalah potensi alam yang unik, kondisi lingkungan yang relatif alami, keterlibatan masyarakat, serta aksesibilitas dasar yang sudah tersedia. Kolam alami dan tebing karang menjadi daya tarik yang memiliki karakter khas, sedangkan partisipasi masyarakat dan keberadaan Pokdarwis menjadi modal sosial dalam pengelolaan destinasi. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi jalan yang belum sepenuhnya baik, keterbatasan anggaran, keterbatasan

sumber daya manusia, kurangnya inovasi atraksi, serta promosi yang belum maksimal. Hambatan tersebut menyebabkan potensi alam belum sepenuhnya berubah menjadi produk wisata yang kompetitif.

Hal yang paling penting dari temuan ini adalah adanya kesenjangan antara potensi dan pengelolaan. Pantai Ladeha sebenarnya telah memiliki daya tarik utama yang kuat, tetapi kekuatan tersebut belum diimbangi dengan akses, amenities, promosi, inovasi atraksi, dan kapasitas kelembagaan yang memadai. Karena itu, persoalan pengembangan Pantai Ladeha bukan semata-mata membutuhkan pembangunan fasilitas, melainkan membutuhkan integrasi berbagai komponen destinasi. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan dalam tiga tahap. Pertama, mempertahankan dan memperkuat kebersihan, penataan kawasan, dan partisipasi masyarakat. Kedua, merealisasikan perbaikan jalan, perluasan jaringan listrik, dan peningkatan fasilitas dasar. Ketiga, mengembangkan inovasi atraksi, kapasitas Pokdarwis, promosi, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan sistem pengelolaan lingkungan. Pendekatan tersebut menempatkan Pantai Ladeha sebagai *core attraction* yang mendukung identitas dan daya tarik Desa Wisata Lolomoyo secara keseluruhan.

## KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Pantai Ladeha memiliki potensi besar sebagai daya tarik utama Desa Wisata Lolomoyo karena memiliki kolam alami, tebing karang, panorama laut, suasana yang tenang, dan lingkungan yang relatif masih alami. Upaya pengembangan telah dilakukan secara bertahap melalui penataan kawasan, pemeliharaan kebersihan, penyediaan fasilitas dasar, pelibatan masyarakat dan Pokdarwis, serta perencanaan peningkatan infrastruktur. Namun, pengembangan belum optimal karena aspek aksesibilitas, amenities, inovasi atraksi, promosi, kapasitas sumber daya manusia, dan pengelolaan lingkungan masih membutuhkan penguatan. Faktor pendukung utama berupa potensi alam, partisipasi masyarakat, dan akses dasar, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, infrastruktur, anggaran, sumber daya manusia, atraksi, dan promosi. Secara teoritis, penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan destinasi berbasis alam perlu mengintegrasikan daya tarik, aksesibilitas, amenities, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Secara praktis, pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat, dan pemerintah daerah perlu memperkuat pengembangan secara terpadu tanpa menghilangkan karakter alami Pantai Ladeha. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus yang hanya mencakup kondisi dan proses pengembangan Pantai Ladeha pada periode penelitian, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji perkembangan destinasi setelah program pembangunan direalisasikan serta melihat dampaknya terhadap kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi masyarakat. Arah tersebut tetap sesuai dengan kesimpulan skripsi bahwa pengembangan perlu dilakukan secara bertahap melalui penguatan kebersihan dan partisipasi, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan atraksi, kapasitas pengelola, promosi, pemberdayaan ekonomi, dan lingkungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Barany, S., Nanlohy, W. D., & Latupapua, Y. Th. (2024). Strategi pengembangan objek wisata Pantai Gerebong sebagai daerah tujuan wisata di Kecamatan Kao Utara. *Jurnal ISOMETRI*, 3(1), 34–42.
- Goodwin & Santilli (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper*, 11, 1–37.
- Irawan, I. W. P., Runa, I. W., & Kurniawan, A. (2024). Pengembangan infrastruktur Pantai Munggu menuju desa wisata. *Jurnal Inovasi Global*, 2(12).
- Pasundan, P. P., Suparman, A. N., & Anwar, A. N. R. (2025). Pengembangan objek wisata Pantai Karapyak Kabupaten Pangandaran. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(8), 111–120.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- United Nations Environment Programme (UNEP) & World Tourism Organization (UNWTO). (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. UNEP & UNWTO.
- Zulfa, S., & Falaq, Y. (2025). Strategy of developing Pasir Putih Beach Wates Tasikharjo towards social welfare of local community. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 10(2), 276–291.